

Pengaruh Lingkungan Akademis Pada Karya Putu Sutawijaya

Oleh

I Wayan Nuriarta

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar, email: iwayannuriarta@gmail.com

Abstrak

Putu Sutawijaya yang tumbuh di medan seni Yogyakarta dengan sadar melakukan pembacaan ulang terhadap seni rupa Bali, ia membuat ikon-ikon Bali seperti *punggelan* (kepala) Barong pada media kanvasnya, dengan warna-warna yang mencerminkan budaya Hindu-Bali seperti merah, putih, hitam dan coklat tua. Karya-karya yang menampilkan tubuh-tubuh yang dinamis memperlihatkan karya Putu Sutawijaya senantiasa mempersoalkan gerak tubuh. Kecendrungan untuk menghadirkan tubuh-tubuh pada karyanya sudah muncul pada tahun 1998, ketika Putu Sutawijaya memulai karirnya sebagai seniman. Sejalan dengan pemaham tentang seni, Putu Sutawijaya juga mempelajari hal-hal yang formalistik dalam menilai karya seni terkait dengan pengolahan visual pada esensi rupa (aspek-aspek seni rupa; garis, bidang, warna, ruang dan tekstur). Dalam kenyataannya, perupa-perupa modern di Indonesia sebageian besar merupakan produk akademis. Para seniman Bali yang tumbuh antara tahun 1970-1990an, dengan sadar melakukan pencarian unsur-unsur rupa dalam budaya tradisi yang berdasarkan budaya Hindu-Bali. Mereka juga tumbuh dari dunia akademis, dimana mereka diperkenalkan dengan kaidah-kaidah formal dan estetika seni rupa modern. Kaedah-kaidah formal inilah yang mendukung penciptaan karya-karya Putu Sutawijaya sebagai seniman. Kesemua karya-karya Putu Sutawijaya ini terwujud berkat adanya pengaruh budaya, adat-istiadat dan ajaran Hindu-Bali. Selain itu, dukungan akademis juga sangat berperan dalam menyusun wujud rupa kedalam bidang kanvas sesuai dengan aspek kaidah-kaidah formal.

Kata Kunci: *Seniman, Putu Sutawijaya, Kaedah Akademis, Karya Seni Rupa, Bali*

PENDAHULUAN

Gelombang seniman-seniman akademis di Bali memunculkan semarak seni rupa modern Bali. Interaksi yang dialami oleh seniman Bali pada tahun 1970-an kebanyakan menempuh pendidikan akademis seni rupa di ASRI (ISI) Yogyakarta. Dimana secara artistik dan konteks perjuangan sosio-estetika selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Seniman-seniman pada generasi akademis ini menyerap kaidah-kaidah modern seperti; kesadaran sebagai individu dan spirit selalu mencari kebaruan dalam seni. Kaedah-kaedah seni modern memberikan pengaruh pada cara berkesenian mereka sebagai seniman, meskipun ide-ide yang dihadirkan dalam karyanya menggali konsepsi dari budaya Hindu Bali yang mereka ekspresikan dalam karya modern. Seniman dari generasi akademik tersebut yang dimaksud salah satunya adalah Putu Sutawijaya (Gambar 1). Putu Sutawijaya adalah salah satu seniman yang intens berkarya, sekaligus dalam karya-karyanya sangatlah jelas memiliki muatan tradisi dan menunjukkan bagaimana spirit dalam dirinya, termasuk membahasakannya lewat figurasi tubuh yang *trance*.

Putu Sutawijaya yang tumbuh di medan seni Yogyakarta dengan sadar melakukan pembacaan ulang terhadap seni rupa Bali, ia membuat ikon-ikon Bali seperti *punggelan* (kepala) Barong pada media kanvasnya, dengan warna-warna yang mencerminkan budaya Hindu-Bali seperti merah, putih, hitam dan coklat tua. Karya-karya yang menampilkan tubuh-tubuh yang dinamis memperlihatkan karya Putu Sutawijaya senantiasa mempersoalkan gerak tubuh. Kecendrungan untuk menghadirkan tubuh-tubuh pada karyanya sudah muncul pada tahun 1998, ketika Putu Sutawijaya memulai karirnya sebagai seniman. Gerak ini diangkat dari gerak tari *Sanghyang*. Dalam tradisi Bali, tari *Sanghyang* merupakan warisan budaya pra Hindu yang pada mulanya merupakan upacara menolak bala.

Pada pokok bahasan berikut dalam kaitannya dengan teori Sosiologi akan menggunakan teori Howard S. Becker, dengan membahas seniman Putu Sutawijaya dalam hubungannya dengan latar belakang lingkungan akademis. Sutawijaya dipilih dalam bahasan ini karena melihat; Putu Sutawijaya sebagai salah satu seniman yang intens berkarya, sekaligus dalam karya-karyanya

sangatlah jelas memiliki muatan tradisi Hindu Bali yang menunjukkan latar belakang (sosial)-nya, menunjukkan bagaimana spirit dalam dirinya, dan sebagai seniman pada generasi akademis yang menyerap kaidah-kaidah modern.

PEMBAHASAN

Lingkungan Akademis

Generasi seniman akademis di Bali memunculkan semarak seni rupa modern Bali. Generasi pertama Bali yang menempuh pendidikan akademis adalah Nyoman Tusan (1933-2002) studi di jurusan seni rupa Institut Teknologi Bandung (ITB) pada tahun 1954-1960. Selain Tusan, seniman Bali yang menempuh pendidikan seni ini diantaranya Nyoman Gunarsa yang juga sebagai generasi pertama yang mengenyam pendidikan tinggi seni rupa ASRI (ISI) Yogyakarta, kemudian diikuti Made Wianta, Pande Gde Supada, dan juga Wayan Sika beberapa tahun belakangan. Generasi ini, adalah generasi yang “merumuskan” atau lebih tepatnya mengelaborasi idiom dan ikonografi Hindu-Bali ke dalam artistik seni lukis modernisme Barat (universal). Sebagaimana menyerap pola-pola artistik seni lukis abstrak Eropa ke dalam satuan sinergis dengan upaya mengajukan simbol. Ikon tradisi lokal Hindu-Bali sebagai “ideologi identitas” kemoderenan Bali yang baru. Pada gilirannya Bali memasuki fase seni rupa kontemporer secara menegjutkan diawal tahun 1990-an.

Generasi akademis berikutnya adalah generasi Nyoman Erawan, dan Made Djirna, dengan mengungkap keleluasaannya dalam mengenyam multimedia dan instalasi ke dalam tautan karya-karya seni lukis. Lukisan tak lagi dibatasi dimensi lebar dan panjang, tetapi juga tonjolan tiga dimensi lainnya, selayaknya kolase. Generasi setelah Nyoman Erawan, menghadirkan nama-nama seperti Pande Ketut Taman, Made Sumadiyasa, Mahendra Mangku, Putu Sutawijaya dan lainnya yang lebih pada pilihan-pilihan persepsi tentang bacaan atas realitas sosiologis kontemporer, dan juga tentang persepsinya atas kesemestaan. Bahasa rupa yang dimunculkannya pun menjadi sangat ekspresif. Selain itu, terutama oleh Putu Sutawijaya juga menjelajah pada kecendrungan ekspresi murni bawah sadar yang memunculkan karya-karya ekspresi tubuh-tubuh yang *trance*.

Sebelum Putu Sutawijaya muncul sebagai seorang seniman seperti sekarang ini, ia melewati jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) dan kemudian melanjutkan kuliahnya di ASRI (ISI) Yogyakarta. Dalam setiap jenjang pendidikan tersebut, Putu Sutawijaya sudah memperlihatkan kesukaan dan kemampuannya dalam melukis. Orang tuanya pun menunjang kesukaannya melukis dan memberikan kertas gambar dan pensil warna.

Ketika masuk di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) pada 1984, minat melukisnya mendapatkan perhatian dari gurunya. Kemudian gurunya menganjurkan agar ia nanti melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat atas yang secara khusus memberikan pendidikan seni rupa. Mengikuti anjuran itu, di tahun 1987-1991 Putu Sutawijaya masuk Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) di Batubulan-Gianyar-Bali dan memulai menjalani pendidikan seni rupa. Setelah menempuh pendidikan di SMSR, Putu Sutawijaya mendapatkan teman-teman baru disini. Melalui pendidikan di SMSR ini ia mengenal seni lukis yang disukainya.



Gambar 1. Putu Sutawijaya
(sumber: *Facebook*)

Di Batubulan, Putu Sutawijaya juga mendapatkan bimbingan dari Ketut Susena. Kemudian setelah tamat dari SMSR, Putu Sutawijaya melanjutkan pendidikannya ke Institut Seni Indonesia (ISI) di Yogyakarta dengan memilih jurusan seni lukis. Program pendidikan seni murni (lukis) difokuskan menghasilkan sarjana seni rupa murni yang mampu mengungkapkan konsep seninya dan mewujudkannya

dalam karya seni rupa serta mampu menganalisis berbagai macam bentuk seni lukis. Di Pendidikan tinggi seni ini, Putu Sutawijaya membentuk pemahamannya tentang seni dan memasuki dunia seni di Indonesia. Pemahaman ini mendasari karya-karyanya dan mengukuhkan konsep seninya yang mengangkat tari *Sanghyang*.

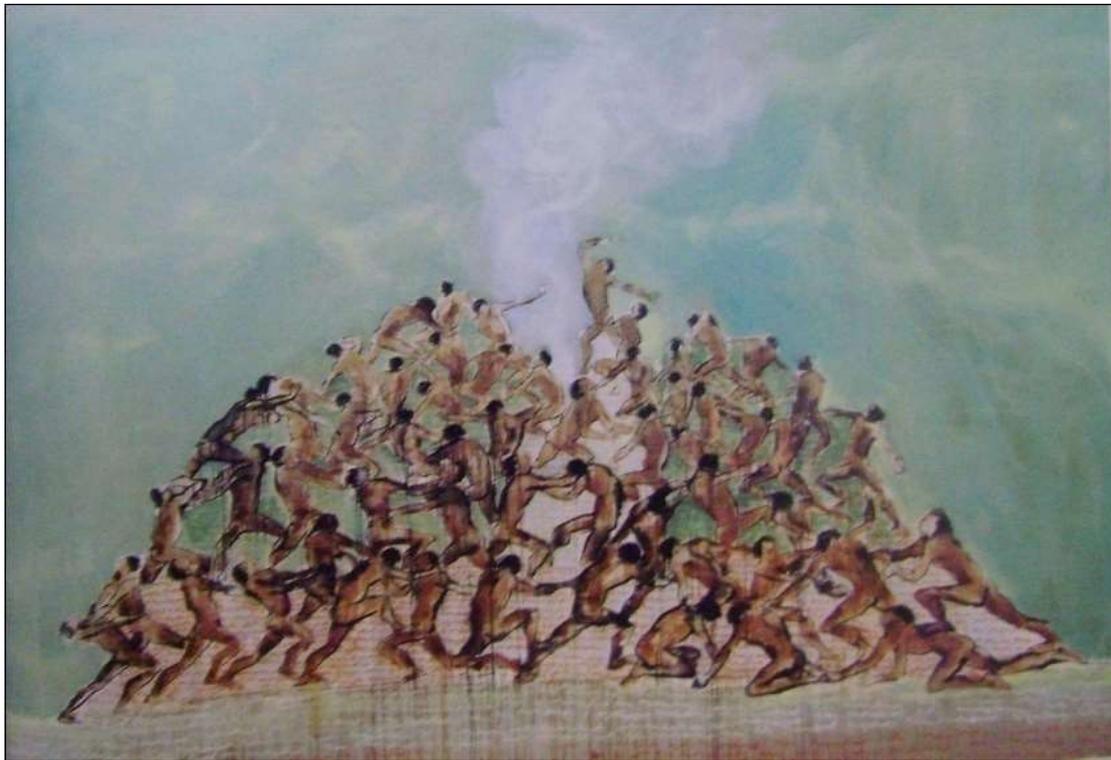
Sejalan dengan paham tentang seni, Putu Sutawijaya juga mempelajari hal-hal yang formalistik dalam menilai karya seni terkait dengan pengolahan visual pada esensi rupa (aspek-aspek seni rupa; garis, bidang, warna, ruang dan tekstur). Putu Sutawijaya merupakan produk akademis, dengan sadar melakukan pencarian unsur-unsur rupa dalam budaya tradisi yang berdasarkan budaya Hindu-Bali. Putu Sutawijaya diperkenalkan dengan kaidah-kaidah formal dan estetika seni rupa modern. Kaedah-kaidah formal inilah yang mendukung penciptaan karya-karyanya sebagai seniman.

Karya Putu Sutawijaya

Pada karyanya ini, Putu Sutawijaya menghadirkan objek orang-orang yang tersusun dengan membentuk formasi segitiga, bersama-sama ingin menggapai sesuatu (Gambar 2). Tubuh-tubuh ini terkonstruksi membangun krucut. Gerak tubuh sangat terlihat pada objek-objek orang yang dihadirkan. Disisi lain tubuh-tubuh ini saling dorong, saling mendesak dan bahkan saling mencekik. Pada bagian atas dalam karyanya menghadirkan bidang yang kosong tanpa objek. Komposisi ini menunjukkan adanya pengaruh akademis dalam penyusunan objek pada bidang kanvas, jika dibandingkan dengan karya-karya tradisi Bali yang selalu menghadirkan objek-objek dengan sangat padat pada media gambar.

Sesuai dengan yang disampaikan Putu Sutawijaya dalam pamerannya di Galeri Canna, tubuh-tubuh itu melambangkan kehidupan, termasuk orang-orang di dalamnya yang membrontak menghadapi adat istiadat. Putu Sutawijaya bersama mereka mencari kekuatan dalam sebuah perjalanan yang tidak punya orientasi yang jelas keberadaanya. Bila diamati lebih cermat, orang-orang tersebut berada pada tulisan-tulisan yang tidak jelas dan menumpuk seperti gunung. Di puncak gunung terbelah keluar semacam asap. Tanda ini menunjukkan

gunung yang berapi. Gunung merupakan simbol yang dikenal oleh banyak tradisi di Indonesia termasuk tradisi Bali. Gunung dipercaya sebagai tempat berkumpulnya kekuatan-kekuatan spiritual. Dalam konteks Bali mencari bisikan roh-roh para leluhur.



Gambar 2
Spirit From Somewhere, 140 x 200 cm
Mixed Media on Canvas, 2008

Kesemua karya- karya Putu Sutawijaya ini terwujud berkat adanya pengaruh budaya, adat-istiadat dan ajaran Hindu-Bali. Selain itu, dukungan akademis juga sangat berperan dalam menyusun wujud rupa kedalam bidang kanvas sesuai dengan aspek kaidah-kaidah formal.

PENUTUP

Seniman adalah salah satu infrastruktur seni rupa yang memiliki peran yang sama pentingnya dengan kurator, galeri, kolektor, dealer seni dan masyarakat penikmatnya. Sebab makna yang diproduksi oleh seniman melalui karya-karyanya, baru akan mempunyai nilai ketika dikomunikasikan dengan elemen-elemen lain dalam medan sosial seni.

Lingkungan akademis pun memberi banyak sumbangan pada karya-karya seniman seperti Putu Sutawijaya. Di sekolah dan kampus ISI Yogyakarta ia mendapatkan pendidikan seni secara formalis dan pemahaman konsep akan karya seni yang ia buat. Aspek-aspek formalis-estetik yang diperoleh dalam lingkungan akademis ia terapkan dalam karya-karya yang ia buat.

Bagi semua orang yang ingin menjadi seniman tak bisa lepas dari dukungan latar belakang (sosial) dan medan sosial seni. Pengaruh lingkungan akademis juga memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir Putu Sutawijaya membuat konsep dalam berkarya. Sedangkan medan sosial seni mengkonstruksinya dalam pengakuan sebagai seniman serta penilaian, apresiasi terhadap karya-karya yang dibuat.

KEPUSTAKAAN

- Agus Burhan, M. 2000. *Sejarah Seni Lukis Indonesia dari Mooi Indie sampai Persagi*. Yogyakarta: Yayasan Merapi Yogyakarta.
- . 2009. *Pameran Besar Seni Visual Indonesia EXPOSIGNS 25 th Institut Seni Indonesia. Jogja. Sambutan Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta: Perkembangan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta dan Tokoh-tokoh Senimannya*. Yogyakarta (Katalog).
- Becker, Howard S. 1984. *Art Worlds*. America: University of California Press.
- Seriyoga Parta, I Wayan. 2010. *Kajian Karya-Karya I Nyoman Erawan, Antara Tradisi dan Modernitas*. (Tidak diterbitkan). Tesis ITB-Bandung.
- Supangkat, Jim. 2008. *Legacy of Sagacity (Pengantar Kuratorial)*. Katalog.
- . 2008. *Biografi Putu Sutawijaya-Legacy of Sagacity-the Case of Putu Sutawijaya*. Jakarta: Galeri Canna.
- Zolberg, Vera L. 1990. *Constructing a Sociology of the Arts*. America: Press Syndicate of the University of Cambridge